

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh setiap individu dalam kehidupan sehari-hari dapat berupa klausa, frasa, dan kalimat yang diungkapkan secara lisan maupun tulis. Febrianti dan Pulungan (2021:43) menyatakan bahwa bahasa diartikan sebagai alat komunikasi bersosialisasi antara masyarakat satu dengan lainnya. Sejalan dengan teori tersebut, kedudukan bahasa memiliki peranan utama dalam interaksi yang terjadi antar dua individu atau lebih. Dengan demikian, tanpa adanya bahasa tidak akan terjadi komunikasi karena fungsi utama bahasa sebagai alat komunikasi dalam hubungan sosial.

Kegiatan berkomunikasi dianggap sebagai kegiatan yang dilakukan oleh khalayak umum, baik itu anak-anak, remaja ataupun orang dewasa dengan topik bahasan tertentu. Menurut Chaer (1995:61), peristiwa tuturan merupakan bentuk ujaran yang melibatkan dua pihak atau lebih dalam satu pokok tuturan di dalam waktu, tempat, dan situasi tertentu. Artinya, peristiwa tuturan dalam komunikasi memunculkan bahasa yang dianggap sebagai alat untuk mengekspresikan diri, menyatakan perasaan, pikiran, dan kemauan secara langsung maupun tidak dalam bahasan tertentu. Jika penggunaan bahasa dapat sesuai maksud dan tujuan dari penutur maka bahasa sudah mencapai tujuan dalam menyampaikan pesan untuk berkomunikasi.

Fenomena penggunaan bahasa ragam dalam berkomunikasi tidak hanya terjadi di kehidupan sehari-hari saja, tetapi kini juga telah sampai kepada sebuah karya sastra. Menurut Nurgiyantoro (2002:272), ragam bahasa telah

mendominasi dalam seni sastra yang dapat disamakan dengan cat warna bermakna unsur bahan, alat, dan sarana yang mengandung nilai lebih untuk dijadikan sebuah karya. Sejalan dengan teori tersebut, ragam gaya bahasa berperan sebagai sarana pengungkapan dan penyampaian pesan melalui gaya bahasa yang memiliki ciri khas dalam setiap karya sastra. Oleh karena itu, karya sastra diperlukan adanya gaya bahasa yang dapat memperindah dan mempertegas makna sebuah karya sastra.

Karya sastra hadir untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang ingin disampaikan kepada khalayak luas agar dipahami maknanya. Menurut pandangan Sugihastuti (2007:81-82), karya sastra dianggap sebagai media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan dan pengalamannya. Artinya, karya sastra sengaja diciptakan oleh pengarang sebagai wujud yang mencerminkan perilaku dan kejadian yang dialami atau dilihat di lingkungan masyarakat sekitar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa karya sastra menjadi salah satu media komunikasi dengan cara mengekspresikan keinginan pengarang terhadap tujuan awal dibuatnya karya sastra melalui bahasa atau ungkapan yang indah dalam proses penulisan.

Karya sastra di Indonesia yang dijadikan sebuah gambaran dalam realita kehidupan salah satunya yaitu *series* dengan menggunakan kajian stilistika yaitu ilmu tentang gaya bahasa dengan menunjukkan cara-cara yang khas untuk diungkapkan. Hal ini sejalan dengan pendapat Rahman (2020:74) bahwa *series* merupakan media komunikasi yang bersifat audio-visual untuk menyampaikan suatu pesan yang diungkapkan secara imajatif dan realita. *Series* juga digunakan sebagai wadah luapan ekspresi mengenai suatu hal yang diungkapkan dengan

variasi bahasa agar menghibur serta memberi pengetahuan kepada penonton. *Series* juga dianggap sebagai karya sastra yang memuat pembelajaran mengenai makna yang ingin disampaikan pemain dalam berbagai alur cerita yang dibalut dengan keindahan berbagai macam bentuk gaya bahasa.

Series pada dasarnya sebuah karya yang diperjualbelikan serta dijadikan sebagai media yang menggambarkan kehidupan dalam masyarakat dan digemari oleh khalayak umum karena bentuk visualnya, alur cerita menarik, dan para aktor yang lihai dalam berperan. Arsyad (2017), menyatakan bahwa *series* atau film itu berupa gambar-gambar dalam *frame* yang diproyeksikan melalui lensa proyektor sehingga pada layar terlihat gambar itu menceritakan tentang kehidupan serta pengisahannya melalui bahasa yang diucapkan. Artinya, ragam gaya bahasa pada *series* tentu dapat diketahui melalui cara pengisahannya meliputi; dialog antar pemain, dialog batin, catatan harian dan lain-lain. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa dalam pengisahan *series* inilah ditemukan bentuk gaya bahasa yang beragam.

Seiring perkembangan zaman, gaya bahasa hadir dalam berbagai bentuk karya sastra untuk mewujudkan interaksi komunikasi yang bervariasi salah satunya bisa dilihat pada “*Tilik the Series*” yang menonjolkan gaya bahasa pertentangan dan sindiran sebagai cerminan watak yang dimiliki sehingga memiliki ciri khas tersendiri. Keraf (2008:113) menyatakan bahwa gaya bahasa berkaitan erat dengan pilihan kata atau diksi yang menyangkut pada masalah makna kata dan kosakata yang dimiliki seseorang. Artinya, penggunaan gaya bahasa terutama gaya bahasa pertentangan dan sindiran pada “*Tilik the Series*” harus memiliki ketepatan kata yang digunakan sehingga sebuah makna dapat

tersampaikan dengan baik. Dengan adanya hal tersebut mampu meminimalkan timbulnya kesalahpahaman antar individu maupun kelompok.

Penggunaan gaya bahasa secara khusus mampu mempengaruhi seseorang dalam mengetahui makna implisit dalam tuturan pada waktu tertentu. Menurut Waridah (2014:2), gaya bahasa merupakan pemilihan kata yang tersusun indah pada diri seseorang tersebut yang memiliki ciri khas, lalu menumbuhkan kondisi tertentu di dalam diri *audiens*. Jadi, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa digunakan sebagai cara seseorang untuk mengaplikasikan suatu ide atau gaya bahasa yang unik untuk memperlihatkan keperibadian seseorang tersebut. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa semakin baik penggunaan gaya bahasa tokoh semakin baik pula penilaian seseorang terhadapnya begitupun sebaliknya.

Penggunaan gaya bahasa pertentangan dan sindiran menjadi ciri khas atau gambaran terhadap karakter setiap tokoh dalam “*Tilik the Series*”. Menurut Gunawan (2019:37), gaya bahasa sindiran merupakan kata-kata kiasan yang digunakan untuk menyindir sesuatu hal sedangkan gaya bahasa pertentangan merupakan kata-kata untuk menggambarkan hal yang bertentangan atau berlawanan. Artinya, gaya bahasa pertentangan dan sindiran saling berkaitan karena pada *series* ini para tokoh menuturkan kata-kata yang bertentangan sekaligus dengan menggunakan kata-kata sindirannya. Oleh karena itu, ketepatan dalam menuturkan gaya bahasa tersebut harus sesuai konteks sehingga dapat menilai kepribadian seseorang melalui tuturan yang disampaikan.

Pengaruh arus globalisasi dalam identitas bangsa tecermin pada kepribadian seseorang yang sudah sering menggunakan berbagai bentuk gaya bahasa dalam kehidupannya. Akan tetapi, dalam penggunaannya tidak semua orang mampu menggunakan gaya bahasa dengan tepat sesuai situasi kondisi yang ada. Taringan (2009:66), mengemukakan bahwa penggunaan gaya bahasa dalam konteks tertentu, orang tertentu, untuk tujuan tertentu. Artinya, penggunaan gaya bahasa harus sesuai dengan konteks, namun sebaliknya jika terjadi penyalagunaan gaya bahasa akan mudah memunculkan kesalahpahaman dan ketersinggungan antar individu saat berkomunikasi. Jadi, penyalagunaan gaya bahasa bisa mengakibatkan menurunnya nilai kesopanan berperilaku dan bertutur kata seseorang.

Gaya bahasa memiliki peranan penting dalam sebuah *series* karena dapat menjadi sarana untuk mengungkapkan isi pikiran melalui bahasa-bahasa yang memiliki ciri khas tertentu pada masing-masing pemain untuk dapat memunculkan kesan tertentu dalam menyakinkan penonton. Secara singkat, Taringan (2009:04) juga berpendapat mengenai gaya bahasa sebagai bentuk retorik yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara untuk menyakinkan atau mempengaruhi penyimak. Dengan begitu, penggunaan gaya bahasa yang termuat dalam alur cerita *series* akan menghadirkan efek keindahan pada setiap dialog serta dapat memperlihatkan suasana lebih natural untuk menarik perhatian penonton, karena tidak akan menimbulkan rasa bosan ketika mengikuti alur cerita dari awal sampai akhir. Gaya bahasa juga bisa menunjukkan watak yang dimiliki oleh para tokoh sehingga penonton bisa membedakan tokoh mana yang memiliki watak baik maupun buruk.

Penelitian ini mengkaji mengenai bentuk gaya bahasa pertentangan dan sindiran yang dituturkan tokoh dengan tidak memperhatikan situasi dan kondisi sehingga kesalahan berbahasa tersebut dapat mempengaruhi penonton. Hal ini sejalan dengan pendapat (Cahyo dkk, 2020), menyatakan bahwa penjelasan yang tidak tepat tentang suatu makna yang disampaikan dapat menyebabkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, permasalahannya berupa tidak semua orang yang menerima atau memikirkan suatu pesan mengenai gaya bahasa pertentangan dan sindiran dapat memahami fungsi maupun arti sebenarnya dari pesan yang diujarkan tokoh “*Tilik the Series*”. Jadi, perlu menganalisis tindak tutur para tokoh dalam “*Tilik the Series*” agar nantinya penonton tidak melakukan kesalahan berbahasa dalam interaksi langsung ketika berbicara.

Apabila penelitian ini tidak dilakukan akan berdampak pada kesalahpahaman bagi para penonton karena tidak adanya pemahaman mengenai penggunaan gaya bahasa pertentangan dan sindiran dalam konteks dan situasi tertentu. Kesalahpahaman itulah yang nanti dapat menjadikan permusuhan antarindividu maupun kelompok karena tidak dapat menggunakan atau memahami gaya bahasa pertentangan dan sindiran sehingga mitra tutur salah mengartikan maksud dari penutur. Tanpa adanya penelitian ini, maksud dari penggunaan gaya bahasa yang diujarkan para tokoh dalam “*Tilik the Series*” sulit dipahami sehingga makna tuturan tidak tersampaikan sepenuhnya kepada penonton.

Pemilihan “*Tilik the Series*” juga memberikan pengaruh bagi perkembangan kajian linguistik di perguruan tinggi, khususnya pembahasan mengenai bentuk gaya bahasa pertentangan dan sindiran beserta fungsinya pada

tuturan tokoh dalam “*Tilik the Series*”. Gaya bahasa yang dituturkan oleh para tokoh seperti bercanda, menyindir, dan pertentangan. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini juga dapat memberikan pelajaran kepada penonton untuk memperhatikan konteks situasi dan kondisi dalam komunikasi agar maksud serta tujuan dapat tersampaikan dengan tepat.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini perlu dilakukan karena “*Tilik the Series*” diambil dari cerita lanjutan film pendek yang sempat viral atau sesuatu yang populer dengan jumlah penonton 25 juta pada tahun 2018. Oleh karena itu, mengingat banyaknya jumlah penonton pada film pendek, kini hadir “*Tilik the Series*” dengan cerita terbaru berjumlah 8 episode dengan 1 episode mempunyai durasi 30-50 menit yang lebih panjang daripada film pendeknya. “*Tilik the Series*” tayang pada 31 Maret 2023 akan membongkar tentang bagaimana sosok Bu Tejo dengan problematikanya serta kehidupan para pemain. Pemakaian gaya bahasa pertentangan dan sindiran yang menonjol pada setiap tokoh sehingga tidak monoton serta banyak mengusung persoalan kehidupan manusia.

“*Tilik the Series*” berkisah tentang seorang istri yang bernama Bu Tejo untuk mendukung suaminya dalam mencalonkan diri sebagai Kepala Desa hingga terus-menerus memprovokasi para warga sekitar. Penggunaan bahasa Jawa pada “*Tilik the Series*” dikategorikan pada kata makian, pertentangan dan sindiran halus sebagai bentuk pengungkapan perasaan yang dialami oleh penutur. Dalam penelitian ini akan dilakukan analisis gaya bahasa pertentangan dan sindiran yang ada dalam “*Tilik the Series*” beserta fungsinya, maka dari itu pembaca lebih mudah untuk menemukan fungsi menggunakan gaya bahasa

pertentangan dan sindiran yang dimaksud oleh pengarang *series*. Berdasarkan uraian di atas maka tepat memilih “Tilik *the Series*” sebagai bahan penelitian untuk menelaah bentuk gaya bahasa pertentangan dan sindiran yang mengandung fungsi tertentu.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1.2.1 Bagaimanakah bentuk gaya bahasa pertentangan dan sindiran tokoh dalam “Tilik *the Series*”?

1.2.2 Bagaimanakah fungsi gaya bahasa pertentangan dan sindiran tokoh dalam “Tilik *the Series*”?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1.3.1 Mendeskripsikan bentuk gaya bahasa pertentangan dan sindiran tokoh dalam “Tilik *the Series*”.

1.3.2 Mendeskripsikan fungsi gaya bahasa pertentangan dan sindiran tokoh dalam “Tilik *the Series*”.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi dua macam yaitu manfaat teoretis dan praktis

Berikut penjelasan dari dua macam manfaat yang disajikan dalam penelitian ini.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat mengembangkan teori yang berkaitan dengan bentuk gaya bahasa pertentangan dan sindiran pada *series*, dengan demikian dapat menjadi bahan referensi bagi kalangan akademis.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi mahasiswa, pembaca, serta peneliti selanjutnya.

1.4.2.1 Bagi mahasiswa khususnya jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra

Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana untuk belajar serta menambah wawasan tentang bentuk gaya bahasa pertentangan dan sindiran.

1.4.2.2 Bagi pembaca khususnya anak muda, penelitian ini dapat mendukung

pemahaman dalam mengapresiasi karya sastra berupa *series*. Selain itu, pembaca mampu mengetahui fungsi pemakaian gaya bahasa yang terkandung dalam “Tilik *the Series*” dan menerapkan penggunaan gaya bahasa pertentangan dan sindiran dalam konteks yang tepat.

1.4.2.3 Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini mampu menambah informasi

baru dan dapat dijadikan sebagai bentuk penelitian yang relevan bagi penelitian gaya bahasa pertentangan dan sindiran menggunakan kajian stilistika.

1.5 Batasan Penelitian

1.5.1 Gaya bahasa pertentangan dan sindiran yang disampaikan tokoh dalam

“Tilik *the Series*” episode 1-8.

1.5.2 Fungsi gaya bahasa pertentangan yang mengacu pada fungsi penegasan

dan fungsi penyampaian pendapat. Selanjutnya, fungsi gaya bahasa sindiran yang mengacu pada fungsi informasi, mengkritik, mempengaruhi atau meyakinkan serta fungsi menasihati.

1.6 Definisi Operasional

- 1.6.1 Gaya bahasa merupakan pengaturan ungkapan dalam bentuk bahasa oleh penulis atau pembicara dalam memanifestasikan ide, perasaan, gagasan, dan pengalaman.
- 1.6.2 Bentuk gaya bahasa *series* merupakan penggunaan gaya bahasa oleh aktor atau aktris pada *series* yang ada dalam setiap dialognya agar bervariasi dan tidak monoton.
- 1.6.3 Fungsi gaya bahasa merupakan alat atau sarana yang digunakan pengarang untuk mencapai keindahan sebuah karya sastra. Dengan adanya gaya bahasa dapat mempengaruhi *audiens* dalam megartikan makna pada ungkapan tersebut.
- 1.6.4 *Series* merupakan alur kisah yang berkaitan antara satu episode dengan episode lainnya.